



Sutasoma 12 (1) (2024)

## Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>



### Aspek Leksikal Sinonimi Pada *Cerkak Newyork-Singapura-Jakarta* Karya Pirngadi

Sindhu Linguistika Manumanasa<sup>1</sup> & Sumarlam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Corresponding Author: [sindhumanumanasa04@gmail.com](mailto:sindhumanumanasa04@gmail.com)

DOI: 10.15294/nx224v88

Accepted: January 4<sup>th</sup>, 2024 Approved: May 27<sup>th</sup>, 2024 Published: June 28<sup>th</sup>, 2024

#### Abstrak

Karya sastra merupakan karya yang diciptakan dengan tujuan artistik atau estetik dengan menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan ide, cerita dan emosi. Dalam *cerkak*, penggunaan sinonim bisa menjadi bagian penting dari kekayaan bahasa yang digunakan oleh penulis. Sinonimi dapat berupa kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek leksikal sinonimi pada *cerkak Newyork-Singapura-Jakarta* karya Pirngadi yang terbit di majalah *Panjebar Semangat* No. 35, 2 September 2023. Data utama pada penelitian ini adalah data tulis, berupa kalimat atau tuturan atau dialog yang di dalamnya terdapat sinonimi beserta konteksnya. Sumber data adalah *cerkak Newyork-Singapura-Jakarta* karya Pirngadi yang terbit di majalah *Panjebar Semangat* No. 35, 2 September 2023. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar teknik baca dan teknik catat serta menggunakan metode agih untuk menganalisis data. Hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini adalah aspek leksikal sinonimi yang berjumlah sepuluh (10) yaitu berupa kata-kata, kata-frasa, frasa-kata, dan frasa-frasa. Penggunaan sinonimi dimaksudkan agar pembaca tidak bosan membaca kata atau frasa yang sama berulang kali.

**Kata kunci:** *cerkak; sinonim; karya sastra; aspek leksikal.*

#### Abstract

Literary works are works created with artistic or aesthetic purposes using language as a medium to convey ideas, stories and emotions. In *cerkak*, the use of synonyms can be an important part of the richness of the language used by the author. Synonymy can be in the form of words with words, words with phrases, phrases with phrases, and clauses with clauses. This research aims to find out the lexical aspects of synonymy in the *New York-Singapore-Jakarta cerkak* by Pirngadi published in *Panjebar Semangat* magazine No. 35, September 2, 2023. The main data in this research is written data, in the form of sentences or speech or dialog in which there is synonymy and its context. The data source is Pirngadi's *Newyork-Singapore-Jakarta cerkak* published in *Panjebar Semangat* magazine No. 35, September 2, 2023. The method used is the listening method with the basic techniques of reading and recording techniques and using the agih method to analyze the data. The results obtained in this study are lexical aspects of synonymy totaling ten (10) in the form of words, words-phrases, phrases-words, and phrases-phrases. The use of synonymy is intended so that readers do not get bored reading the same word or phrase repeatedly. The use of synonymy is intended so that readers do not get bored reading the same words or phrases repeatedly.

**Keywords:** *cerkak; synonym; literature; lexical aspect*

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah jenis tulisan yang mengubah realitas menjadi sesuatu yang istimewa melalui penggunaan bahasa yang khas dan penuh gaya. Karya sastra harus dipahami tidak hanya melalui kritik dekonstruktif tetapi juga melalui hubungan emosional dan sosial yang dihasilkan oleh teks. Karya sastra mencakup berbagai bentuk seperti prosa (cerita pendek, novel, esai), puisi, drama dan bentuk sastra lainnya. Karya sastra menggambarkan kehidupan, menggali kompleksitas manusia, merayakan keindahan bahasa, dan menyampaikan pesan moral atau filosofis.

Bahasa merupakan salah satu unsur yang penting dalam karya sastra. Dalam karya sastra, bahasa berperan sebagai perantara utama antara pengarang dan pembaca. Pengarang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan ide, emosi, dan cerita kepada pembaca melalui teks. Pembaca membaca teks tersebut untuk memahami makna serta menikmati keindahannya. Pesan yang dikirim oleh pengarang melalui teks sastra diurai dan dipahami oleh pembaca, menciptakan hubungan yang kompleks antara keduanya. Ditinjau dari fungsi bahasa dalam karya sastra merupakan bahasa imajinatif yang berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau cerita yang imajinatif.

Salah satu karya sastra yang populer adalah *cerita cekak (cerkak)*. *Cerkak* adalah bentuk sastra Jawa yang mencakup karya-karya pendek yang beragam yaitu, cerita rakyat, kehidupan sehari-hari, moralitas, hingga isu-isu sosial dan politik. *Cerkak*

mencerminkan budaya, nilai, dan memberikan pandangan terkait dengan isu yang relevan dalam masyarakat Jawa. Bahasa dalam *cerkak* menggunakan bahasa Jawa yang telah dimodifikasi oleh penulis, bergantung pada ungkapan dan frasa yang menggambarkan kekayaan linguistik dan budaya Jawa.

Majalah *Panjebar Semangat (PS)* adalah majalah tertua di Indonesia yang terbit awal September 1933. Majalah *Panjebar Semangat* atau PS masih konsisten menggunakan bahasa Jawa sebagai media utamanya. Salah satu rubrik yang masih eksis sejak tahun pertama terbit hingga sekarang adalah *alaming lelembut, crita cekak (cerkak), crita rakyat, crita sambung (cerbung), taman geguritan, cangkriman prapatan* PS dan sebagainya.

Majalah PS pada edisi No. 35 2 September 2023 menerbitkan *cerkak* berjudul *Newyork-Singapura- Jakarta* karya Pirngadi. Dalam *cerkak* karya Pirngadi tersebut, tentunya menggunakan bahasa Jawa yang dimodifikasi agar dapat menyampaikan maksud penulis kepada pembaca. *Cerkak* termasuk ke dalam teks yaitu, suatu rangkaian ungkapan bahasa yang terstruktur yang membentuk satu kesatuan.

*Cerkak* merupakan bentuk dari wacana bahasa Jawa tulis ragam campuran. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau media tulis. Di dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca. Wacana tulis merujuk pada teks tertulis yang dianalisis dari berbagai aspek linguistik, struktural, dan kontekstual.

Analisis wacana tulis melibatkan pemahaman terhadap teks tertulis tersebut dibangun, pesan yang disampaikan dan konteks yang mempengaruhi.

Dalam *cerkak*, penggunaan sinonim bisa menjadi bagian penting dari kekayaan bahasa yang digunakan oleh penulis. Menurut Sumarlam (2023:61, dalam Pranata 2020), sinonim adalah salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama, dan ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (Chaer, 1990:85). Sinonim berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana.

Sinonim umumnya dianggap hanya ditemukan pada kata saja, namun sinonim dapat juga ditemukan pada kalimat. Sinonim merupakan suatu bentuk bahasa yang memiliki kemiripan atau kesamaan makna dengan bentuk kata lainnya. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa sinonim dipergunakan untuk menyatakan sebuah kesamaan atau kemiripan arti dalam sejumlah bentuk kata. Misalnya, *mempesona* dan *indah* merupakan dua kata yang memiliki kesamaan makna (sinonim); *senang*, *bahagia* dan *sukacita* merupakan tiga kata yang memiliki persamaan makna; *cantik*, *jelita*, *bagus*, *indah* dan *molek* adalah lima kata yang bersinonim.

Sinonimi disebut juga dengan relasi kesamaan makna dikarenakan satuan kebahasaan dimungkinkan memiliki kesamaan makna dengan satuan kebahasaan

yang lain. Namun, di dalam bahasa tidak terdapat sinonimi total. Misalnya kata *abi* bersinonim dengan kata *bapak*, *umi* dengan *mamak*, *opa* dengan *kakek*, dsb (Wijana, 1999: 2).

Penelitian mengenai sinonimi pada wacana lisan (Annisa et al., 2022; Hasyim, 2021; Oktami et al., 2019; Paino et al., 2021; Permatasari et al., 2019; Pranata & Sumarlam, 2020; Setiawaty et al., 2020; Wati, N. 2019; Yogyanti, 2019).

Penelitian Annisa et al., meneliti tentang perbandingan kohesi leksikal sinonimi dalam antologi cerpen anak "mencari ujung pelangi" dan atologi cerpen remaja "piala di atas dangau" terbitan kemendikbud. Penelitian tersebut masih mencampurkan aspek kohesi dan leksikal sinonimi dengan cerpen sebagai objeknya.

Penelitian Haryati (2020), yang berjudul analisis penanda hubungan sinonimi dan hiponimi pada puisi "Membaca Tanda-Tanda" Karya Taufiq Ismail. Penelitian tersebut berfokus pada penanda hubungan sinonimi dan hiponimi dengan objek puisi karya Taufiq Ismail.

Penelitian Paino, yang berjudul Nuansa Makna Sinonim Verba Transitif Berimbuhan meng-kan Bermakna Inheren Perbuatan Dalam Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut berfokus pada makna sinonim verba transitif berimbuhan. Penelitian tersebut tidak menggabungkan aspek sinonimi dengan aspek lainnya, tetapi objek yang digunakan bukan *cerkak*.

Penelitian Pranata, yang berjudul Sinonimi Dalam Lirik Lagu Populer Andy

Lau dan Nike Ardilla. Penelitian tersebut berfokus pada sinonim yang ada dalam lagu populer Andy Lau dan Nike Ardilla. Objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah lirik lagu populer.

Pada penelitian tersebut masih meneliti sinonimi dan dicampur dengan aspek leksikal lainnya. Penelitian tersebut belum memfokuskan pada aspek sinonimi saja dan belum meneliti cerita pendek atau *cerita cekak* (*cerkak*) sebagai objeknya kajiannya.

Berdasarkan *research gap* di atas, penelitian ini akan membahas kohesi leksikal yang berfokus pada sinonimi saja tanpa mencampurkan unsur leksikal yang lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas, mendeskripsikan dan menganalisis aspek leksikal sinonimi pada *cerkak Newyork-Singapura-Jakarta* karya Pirngadi dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi No. 35, 2 September 2023.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Data utama pada penelitian ini adalah data tulis, berupa kalimat atau tuturan atau dialog yang di dalamnya terdapat sinonimi beserta konteksnya. Sumber data

adalah cerkak *Newyork-Singapura-Jakarta* karya Pirngadi yang terbit di majalah *Panjebar Semangat* No. 35, 2 September 2023.

Metode yang digunakan dalam penyediaan data penelitian ini adalah metode simak, dengan teknik dasar teknik baca dengan menyimak sambil mengambil data-data yang diperlukan. Data yang disimak menggunakan teknik lanjutan pertama yaitu dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), peneliti bertindak hanya sebagai pemerhati yang menyimak apa yang tersedia dalam sumber data (Sudaryanto, 2015 dalam Santosa, 2021).

Teknik lanjutan kedua yaitu teknik catat yang dilakukan dengan cara memilah satuan-satuan lingual yang dibutuhkan sebagai data dan dicatat dalam ejaan bahasa Jawa. Setelah dicatat, selanjutnya dibaca secara cermat dan teliti agar didapat satuan lingual yang relevan digunakan sebagai data yang dianalisis. Proses selanjutnya membaca berulang-ulang untuk memperoleh pengamatan yang benar dalam menentukan apakah itu data atau bukan.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode agih. Metode agih digunakan untuk menganalisis sinonimi yang terdapat pada cerkak *Newyork-Singapura-Jakarta* karya Pirngadi. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Intuisi dan pengetahuan peneliti terhadap penggunaan bahasa merupakan hal yang pokok dalam metode agih ini. Alat penentu dalam penelitian ini yaitu sinonimi yang terdapat pada cerkak *Newyork-Singapura-Jakarta* karya Pirngadi. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk

mendeskrripsikan kohesi leksikal jenis sinonimi yang terdapat pada cerkak *Newyork-Singapura-Jakarta* karya Pirngadi yang terbit di majalah *Panjebar Semangat* No. 35, 2 September 2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sumarlam (2023:61, dalam Pranata, 2020) sinonimi diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya hampir sama dengan ungkapan lain. Kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menemukan aspek leksikal sinonimi pada cerkak *Newyork-Singapura-Jakarta* karya Pirngadi yang terbit di majalah *Panjebar Semangat* No. 35, 2 September 2023 yaitu sebagai berikut.

### *Rancangan dan gagasan*

Pada cerkak *Newyork-Singapura-Jakarta* karya Pirngadi menunjukkan aspek leksikal sinonimi pada kata *rancangan* dan *gagasan* yang terkandung pada tuturan berikut ini.

*“kenging menapa, Bu? Miturut rancangan, liburan taun menika kula rak mboten wangsul ta?.....kenging menapa ibu gantos rencana?”*  
(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/1)

Kata *rancangan* bersinonim dengan kata *rencana*. Pada tuturan di atas, kata *rancangan* digunakan oleh tokoh Dini kepada orang tuanya. Sedangkan, kata *rencana* digunakan oleh tokoh Dini karena sudah memiliki rasa kecewa kepada orang tuanya yang merubah agendanya.

Pada dasarnya, kata *rancangan* merupakan bahasa Jawa dari kata *rencana*. Dini yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri menggunakan bahasa campuran dari bahasa

Jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan sinonim dimaksudkan agar orang tua Dini dapat memahami perkataannya dengan muda.

### *Gandheng ceneng dan sesambetan*

Penggunaan aspek leksikal sinonim juga terlihat pada frasa *gandheng ceneng* dan *sesambetan* yang terkandung dalam tuturan di bawah ini.

*“..... Sebab prekara iki ana gandheng cenenge karo masa depanmu!”*

(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/2a).

*“Rama, to the point kemawon, wonten sesambetanipun menapa kula wangsul kalihan putranipun Om Prasajo”.*

(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/2b).

Penggunaan sinonim *gandheng ceneng-sesambetan* pada cerkak karya Pirngadi di maksudkan agar memiliki variasi bahasa yang banyak. Kata *gandheng ceneng* dapat diartikan hubungan, sedangkan kata *sesambetan* diartikan juga sebagai hubungan.

Pada penggunaannya, frasa *gandheng ceneng* digunakan oleh Ibu kepada Dini yang dimaksudkan untuk masa depannya. Penggunaan kata *sesambetan* digunakan oleh Dini kepada Ibunya.

*Gandheng ceneng* dan *sesambetan* merupakan bahasa Jawa, karena cerkak karya Pirngadi ini menggunakan bahasa Jawa sebagai media utamanya.

### *Problem dan prekara*

Penggunaan sinonim selanjutnya terlihat pada kata *problem* dan *prekara* yang terkandung dalam tuturan sebagai berikut.

“Nanging aku ngerti kowe lagi duwe **problem** abot. Yen pancen bener, kowe bisa ngelalekake **prekara** kuwi kanthi ngajak omong wong liya”.  
(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/3).

Kata *problem* merupakan bahasa Inggris yang digunakan penulis untuk memperkaya variasi bahasa yang digunakan. Selain itu, penggunaan kata tersebut juga merupakan salah satu ciri khas penulis dan tentunya mengikuti perkembangan bahasa sesuai dengan jaman sekarang. Kata *problem* memiliki arti masalah. Kata *prekara* juga memiliki arti masalah. Oleh karena itu, kata *problem* dan *prekara* merupakan sinonim lintas bahasa yaitu menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jawa yang memiliki makna yang sama.

Penggunaan sinonim *problem-prekara* terjadi pada tokoh Ando yang sedang menasihati tokoh Dini agar menceritakan masalah yang sedang ia hadapi.

#### **Kejutan dan shock**

Penggunaan selanjutnya terlihat pada kata *kejutan* dan *shock* yang terkandung pada tuturan di bawah ini.

“Mengko aku bisa menei **kejutan** Rama lan Ibu.”  
(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/4a)  
“Iba bakal **shock** penggalihé Rama lan Ibu”.  
(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/4b).

Sinonimi yang terlihat adalah *kejutan-shock*. Penggunaan kata *kejutan* terlihat pada tuturan 4a, kata tersebut bersinonim dengan kata *shock* pada tuturan 4b.

Berdasarkan konteks pada tuturan 4a dan 4b, Dini berusaha untuk memberikan kejutan atau rasa kaget kepada kedua orang tuanya karena sudah memiliki pasangan agar Rama dan Ibu tidak jadi melakukan perjodohan.

#### **Luwih raket dan gandhengan**

Cerkak Newyork-Singapura-Jakarta karya Pirngadi menggunakan sinonimi kembali dengan wujud frasa dengan kata. Sinonimi tersebut adalah *luwih raket-gandengan* yang terkandung pada tuturan sebagai berikut.

“.....pesawat transit ing Singapura muga-muga bisa **luwih raket** karo Ando”.  
(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/5a).  
“Umpamane aku lan Ando **gandhengan** tangan mudhun pesawat .....

Pada tuturan 5a dan 5b memperlihatkan adanya sinonimi pada frasa *luwih raket* dengan kata *gandhengan*. frasa *luwih raket* memiliki arti lebih dekat, sedangkan kata *gandhengan* memiliki arti bergandengan. Kedua kata tersebut merupakan sinonimi yang tidak mutlak, karena penggunaannya tidak dapat ditukarkan antara satu dengan lainnya.

Penggunaan sinonim tersebut oleh penulis dimaksudkan agar tulisannya memiliki makna yang indah yang mudah dipahami oleh pembaca.

#### **Kuliyah dhateng Amerika dan kuliyah ing Jerman**

Cerkak karya Pirngadi memperlihatkan berbagai sinonimi, salah satunya adalah sinonimi antar frasa yaitu *Kuliyah dhateng*

Amerika dan *kuliyah ing Jerman* yang terkandung pada tuturan di bawah ini.

“*Kula rak sampun mbangun turut kajengipun Rama lan Ibu ta? Kuliyah dhateng Amerika.....*”

(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/6a)

“*Putrane Om Prasajo kuwi saiki kuliyah ini Jerman.*”

(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/6b).

Frasa *kuliyah dhateng Amerika* ‘kuliah di Amerika’ dan *kuliyah ing Jerman* ‘kuliah di Jerman’ merupakan sinonimi frasa dengan frasa. Sinonimi ini bukan termasuk dalam sinonimi yang mutlak karena jika berdasarkan pada tuturan, sinonimi terlihat atau tercermin pada kuliah di luar negeri. Namun, orang yang kuliah di luar negeri merupakan dua orang yang berbeda yaitu Dini dan Ando. Dini kuliah di Amerika dan Ando kuliah di Jerman. Amerika dan Jerman merupakan negara maju yang ada di benua Amerika dan Eropa. Penggunaannya pun tidak bisa dibalik, karena dua konteks yang berbeda.

#### ***Ulat peteng dan polatan ora tau padhang***

Cerkak karya Pirngadi memperlihatkan berbagai sinonimi, salah satunya adalah sinonimi antar frasa yaitu *ulat peteng-polatan ora tau padhang* yang terkandung pada tuturan di bawah ini.

“*Kanthi ulat peteng taktoleh sumbere suwara kuwi.*”

(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/7a)

“*Sasuwene ana omah, polatanku ora tau padhang.*”

(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/7b).

Frasa *ulat peteng* pada tuturan 7a bersinonim frasa *polatanku ora tau padhang* pada tuturan 7b. Penekanan sinonim terletak pada kata *peteng* dan *ora tau padhang*. *Ulat peteng* digunakan penulis untuk menggambarkan kondisi Dini yang sedang tidak baik hatinya, sedangkan *polatanku ora tau padhang* digunakan penulis untuk menggambarkan kondisi Dini setelah pulang dan dirumah.

Penggunaan frasa *ulat peteng* dan *polatanku ora tau padhang* dapat dibalik. Data 7a dapat menggunakan frasa *polatanku ora tau padhang* begitu juga sebaliknya.

#### ***Priya dan cowok***

Penggunaan selanjutnya terlihat pada kata *Priya* dan *cowok* yang terkandung pada tuturan di bawah ini.

“.....*wegah dijodhohake karo Priya pilihane Rama lan Ibu.*”

(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/8a)

“*Yen aku, sanajan durung tau weruh karo cowok kuwi.....*”

(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/8b).

Konteks pada tuturan 8a dan 8b berkesinambungan yaitu tokoh Dini dan Ando yang sedang membicarakan tentang perjodohan. Dalam tuturan tersebut muncul kata *Priya* yang bersinonim dengan kata *cowok*. *Priya-cowok* merupakan sinonim untuk menyebutkan jenis kelamin orang laki-laki. Penggunaan sinonim tersebut dapat ditukarkan sesuai dengan konteks yang terjadi dalam tuturan.

***Jeneng-undang-undangan -celukan***

Pada cerkak *newyork-singapura-jakarta* karya Pirngadi menunjukkan aspek leksikal sinonimi pada kata *jeneng-undang-undangan-celukan* yang terkandung pada tuturan sebagai berikut.

“*Jenengmu kuwi sabenere sapa ta?*”

(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/9a)

“*Koko kuwi undang-undanganku ing omah, yen Ando iku celukanku ing kampus Jerman kana.*”

(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/9b).

Kata *jeneng*, frasa *undang-undangan*, dan kata *celukan* merupakan sinonimi yang berarti nama panggilan. Penggunaan sinonimi tersebut dimaksudkan oleh penulis agar variasi kata tidak monoton dan terlihat banyak. Pada dasarnya, *jeneng*, *undang-undangan* dan *celukan* memiliki makna yang sama yaitu nama panggilan atau panggilan.

Pada tuturan 9a, kata *jeneng* digunakan oleh Dini kepada Ando yang memiliki nama yang membingungkan. Ando pada tuturan 9b menjelaskannya dengan memunculkan frasa *undang-undangan* dan kata *celukan*.

***Atiku sensitive dan atiku sing panas***

Cerkak karya Pirngadi memperlihatkan kembali sinonimi antar frasa yaitu *Atiku sensitive* dan *atiku sing panas* yang terkandung pada tuturan di bawah ini.

“*....mbudidaya ngleremake atiku sing panas.*”

(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/10a)

“*Cekake atiku sensitif yen dipancing omong-omongan masalah iku.*”

(NSJ/P/PS/35/2Sep2023/24/S/10b)

Pada tuturan 10a memunculkan frasa *atiku sing panas*, sedangkan tuturan 10b memunculkan frasa *atiku sensitif*. Kedua frasa tersebut merupakan sinonim yang menggambarkan kondisi hati dari tokoh Dini yang tidak suka dengan perjodohan yang dirancang oleh Rama dan Ibunya.

Penggunaan frasa yang berbeda dapat membuat cerkak karya Pirngadi ini terlihat bervariasi. Namun pada dasarnya, kedua frasa tersebut memiliki makna yang sama yaitu suasana hati tokoh Dini yang tidak suka dengan perjodohan.

**SIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat di ambil dari hasil dan pembahasan di atas adalah penggunaan aspek leksikal sinonimi pada cerkak *Newyork-Singapura-Jakarta* karya Pirngadi yang terbit di majalah *Panjebar Semangat* No. 35, 2 September 2023, memunculkan sinonimi dari kata-kata, kata-frasa, frasa-kata, dan frasa-frasa. Penggunaan sinonimi dalam cerkak karya Pirngadi dapat memperindah dan memperbanyak kosakata yang digunakan agar tidak monoton dan menarik dibaca. Selain itu, penggunaan sinonimi dalam cerkak karya Pirngadi juga ditujukan untuk para pembaca khususnya para remaja pada jaman sekarang agar dapat mudah memahami maksud dari cerkak tersebut. Penggunaan sinonimi dimaksudkan agar pembaca tidak bosan membaca kata atau frasa yang sama berulang kali.



## REFERENSI

- Annisa, L., Aisyah, I. P., & Sumarlam. (2022). Perbandingan Kohesi Leksikal Sinonimi Dalam Antologi Cerpen Anak "Mencari Ujung Pelangi" dan Atologi Cerpen Remaha "Piala Di Atas Dangau" Terbitan Kemendikbud 2016. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, (pp. 308-817). Surakarta.
- Djajasudarma, F. (1993). *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT. Eresco.
- Djajasudarma, F. (1993). *Semantik 2 : Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Eresco.
- Chaer, A. (1994). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haryati, D. S. (2020). Bentuk Sinonimi Dalam Bahasa Jawa (Kajian Semantik). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 23-33.
- Paino, N. P., Hutagaol, D. D., & Sagala, A. U. (2021). Analisis Penanda Hubungan Sinonimi dan Hponimi Pada Puisi "Membaca Tanda-Tanda" Karya Taufiq Ismail. *PENA LITERASI : Juranl Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 37-44.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Permatasari, R., Manaf, N. A., & Juita, N. (2019). Nuansa Makna Sinonim Verba Transitif Berimbunan meng-kan Bermakna Inheren Perbuatan Dalam Bahasa Indonesia. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 21(1), 46-51.
- Pranata, A., & Sumarlam. (2020). Sinonimi Dalam Lirik Lagu Populer Andy Lau dan Nike Ardilla. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* , (pp. 465-473). Surakarta.
- Samsuri. (1985). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Santosa, R. (2021). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Kebahasaan* . Surakarta: UNS Press.
- Wati, N. (2019). Sinonimi Dalam Bahasa Serawai Di Kecamatan Semidang Lagan Bengkulu Tengah. *DISASTRA*, 1(2), 8-16.
- Yogyanti, D. W. (2021). Analisis Sinonimi Tiga Leksem Penanda Waktu Dalam Bahasa Jepang. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(2), 91-98.